PERAN PENYULUH AGAMA TERHADAP PEMAHAMAN MASYARAKAT KAKI GUNUNG LOMPOBATTANG DALAM MENENTUKAN WAKTU SHALAT DAN ARAH KIBLAT

Oleh: Ahmad Yani, Rahma Amir
Fakultas Syariah dan Hukum, Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Email: ahmadyany004@gmail.com, rahma.amir@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penyuluh agama berperan dalam pemahaman masyarakat Kelurahan Cikoro terkait cara menentukan waktu shalat dan arah kiblat. Pokok masalah kemudian diuraikan dengan subbab masalah, yaitu bagaimana peran penyuluh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat kaki Gunung Lompobattang Kelurahan Cikoro Kabupaten Gowa untuk menentukan waktu shalat dan arah kiblat dan bagaimana masyarakat kaki Gunung Lompobattang Kelurahan Cikoro Kabupaten Gowa memahami waktu shalat dan arah kiblat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana menentukan waktu shalat dan arah kiblat dan untuk mengetahui bagaimana masyarakat dalam memahami waktu shalat dan arah kiblat di Kelurahan Cikoro. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teologi normatif (syar'i) dan yuridis formal dengan jenis penelitian lapangan (f*ield research*), menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah penyuluh agama dan masyarakat di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat hanya mengandalkan aplikasi atau jadwal cetakan tanpa mengerti dasar penetapannya, sehingga tidak dapat melakukan verifikasi secara mandiri. Selain itu, tidak terdapat program rutin atau media pembelajaran yang memadai untuk menyampaikan materi falakiyah kepada masyarakat umum. Hal ini dikarenakan Penyuluh Agama mungkin belum sepenuhnya memaksimalkan peran edukatifnya dalam menyampaikan informasi tentang waktu shalat dan arah kiblat kepada masyarakat. Implikasi dari penelitian ini adalah peran dan tugas penyuluh agama dalam memberikan pemahaman penentuan waktu shalat dan arah kiblat diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat yang masih kurang mengetahui terkait penentuan waktu shalat dan arah kiblat serta melalui karya tulis ini diharapkan masyarakat agar dapat lebih memahami dan memerhatikan tata cara pelaksanaan ibadah shalat dengan menghadap kiblat yang benar dan di waktu yang tepat.

Kata Kunci: Penyuluh Agama, Masyarakat, Waktu Shalat Wajib, Arah Kiblat

ABSTRACT

The main issue in this study is the role of religious counselors in shaping the understanding of the community living at the foot of Mount Lompobattang in determining prayer times and the direction of the Qibla. This main issue is then elaborated into sub-questions, namely: How do religious counselors play a role in helping the community at the foot of Mount Lompobattang, Cikoro Sub-district, Gowa Regency, to understand how to determine prayer times and the direction of the Qibla? How does the community at the foot of Mount Lompobattang, Cikoro Sub-district, Gowa Regency, understand the determination of prayer times and the direction of the Qibla?. This study aims to understand the role of religious counselors in providing the community with knowledge about how to determine prayer times and the direction of the Qibla, and to examine how the community in Cikoro Subdistrict comprehends prayer times and the Qibla direction. The approach used in this research combines a normative theological (shar'i) and formal juridical approach, employing field research as the research type. Data collection methods include interviews, observation, and documentation. The data sources in this study are religious counselors and community members in Cikoro Subdistrict, Tompobulu District, Gowa Regency. The data processing techniques used in this research are data collection, data analysis, and data interpretation. The results of the study indicate that some people rely solely on applications or printed schedules without understanding the underlying principles, making them unable to verify independently. Moreover, there is a lack of regular programs or adequate learning media to convey falakiyah (astronomical) knowledge to the general public. This is due to the fact that religious counselors may not have fully maximized their educational role in conveying information about prayer times and qibla direction to the community. The implications of this research are the role and duties of religious counselors in providing understanding regarding the determination of prayer times and the direction of the Qibla are expected to enhance outreach and education for communities that still lack knowledge in these areas also through this written work, it is hoped that the public will gain a better understanding of and pay more attention to the correct procedures for performing prayers, including facing the Qibla properly and observing the correct prayer times.

Keywords: *Religious Counselor, Society, Obligatory Prayer Times, Qibla Direction*

A. Pendahuluan

Sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan memperbaiki kualitas kehidupan kita, baik secara spiritual maupun sosial disebut dengan ibadah.[1] Tujuan ibadah dalam kehidupan manusia antara lain adalah untuk mencapai derajat tertinggi, yakni ketakwaan, membersihkan diri dari dosa dan kesalahan, serta

[1]Suarning Said, "Wawasan Al-Qur'an tentang Ibadah," *Jurnal Syaria'ah dan Hukum Diktum*, 15.1 (2017), h. 51.

menjadi alat untuk ujian dan pembuktian. Dalam syariat Islam ibadah merupakan ajaran dasar yang di titihkan kepada seluruh mukallaf dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.[2] Shalat merupakan ibadah yang pertama kali dihisab pada hari kiamat nanti. Ibadah ini memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan seorang Muslim, bahkan posisinya sangat penting, yakni berada di urutan kedua setelah syahadat dalam rukun Islam. [3]

Sebagai tiang agama, shalat bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga menjadi sarana utama yang menghubungkan hamba dengan Tuhan-Nya, yakni Allah swt. shalat adalah serangkaian gerakan ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan dengan ucapan dan tindakan tertentu sebagai wujud penghambaan kepada Allah swt.[4] Melalui shalat, seorang Muslim menegaskan pengabdian dan menunjukkan kerendahan hati di hadapan Allah, serta memohon rahmat dan ampunan-Nya. Oleh karena itu, agar pelaksanaan shalat dapat berjalan dengan sempurna, dibutuhkan dukungan yang mencakup berbagai elemen, baik yang berupa syarat-syarat yang harus dipenuhi maupun rukun-rukun shalat yang harus dijaga keabsahannya. Semua itu bertujuan agar setiap gerakan dan bacaan dalam shalat dilakukan dengan penuh kesadaran, kekhusyukan, dan ikhlas, sehingga ibadah ini dapat memberikan manfaat yang maksimal baik bagi individu yang melaksanakannya maupun bagi masyarakat secara umum.

Mengetahui waktu yang tepat untuk melaksanakan shalat merupakan salah satu syarat agar shalat tersebut sah.[5] Selain mengetahui dengan pasti waktu pelaksanaan shalat, ada beberapa hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam menunaikan ibadah shalat, salah satunya adalah memahami dan memenuhi syarat serta rukun yang berlaku, baik sebelum memulai shalat maupun saat melaksanakan

[2]Fachrul Salam Baharuddin, Rahmatiah HL, dan Muh Saleh Ridwan, "Sikap dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Sebagai Kesempurnaan Ibadah," *Hisabuna*, 4.1 (2023), h. 58.

[3]Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Shalat Anak Dalam Islam," *Mudarrisuna*, 6.2 (2016), h. 188.

[4]Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Shalat Empat Madzhab*, Cet VII (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 175.

[5] Muhammad Fajri Jufri dan Rahma Amir, "Komparatif Software Accurate Times dan Hisab Rashdul Qiblah Harian dalam Penentuan Arah Kiblat," *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak*, 2.3 (2021), h. 2–3.

ibadah tersebut. Salah satu hal yang tak kalah penting adalah mengetahui arah kiblat dengan tepat. Arah kiblat ini sangat krusial, karena umat Islam diwajibkan untuk menghadap ke kiblat saat melaksanakan shalat, agar ibadah yang dilakukan sah dan diterima oleh Allah swt.

Kiblat adalah arah yang langsung mengarah menuju bangunan Ka'bah yang terletak di Masjidil Haram, Mekkah, Arab Saudi. Ka'bah ini merupakan rumah Allah yang paling suci dan menjadi pusat fokus ibadah bagi seluruh umat Islam di dunia. Arah kiblat yang akurat telah menjadi kebutuhan umat Islam sejak awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini terkait dengan persoalan peribadatan dan merupakan syarat sah bagi umat Islam yang hendak menunaikan ibadah shalat.[6] Setiap Muslim, di mana pun mereka berada, harus memastikan bahwa arah yang mereka hadapi ketika shalat sesuai dengan arah kiblat yang telah ditentukan. Mengetahui arah kiblat yang benar bukan hanya sekedar masalah teknis, tetapi juga bagian dari ketaatan kepada perintah Allah swt. Shalat yang dilaksanakan dengan menghadap ke arah yang benar akan lebih khusyuk dan memperkuat kualitas ibadah seseorang.[7]

Adanya pengetahuan mengenai arah kiblat yang tepat, setiap umat Islam di dunia dapat melaksanakan ibadah shalat mereka dengan benar, memenuhi syarat sahnya shalat, dan menjaga kesatuan spiritual dalam ibadah yang dilakukan bersama-sama menghadap ke satu arah yang sama, yaitu Ka'bah di Mekkah.[8] Sebagaimana shalat wajib, menghadap kiblat merupakan syarat sah shalat. Tak jarang masyarakat setempat masih awam dengan cara menentukan arah kiblat karena hanya mengira-ngira dengan melihat posisi matahari dan karena keterbatasannya dalam memahami bagaimana menentukan arah kiblat.

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang tinggal di suatu wilayah dan saling berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak, untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka terhubung sebagai satu kesatuan sosial melalui rasa solidaritas

[6] Adriana Mustafa et al., "Uji Akurasi Posisi Toilet Masjid Perspektif Ilmu Falak," 4 (2023).

[7] Imroatul Munfaridah, *Ilmu Falak* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 87.

[8] Muhammad Rasywan Syarif, "Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 9.2 (2012), h. 245.

yang didasarkan pada kesamaan latar belakang sejarah, politik, atau budaya.[9] Khususnya pada daerah pegunungan yang sering kali menghadapi tantangan khusus dalam menjalankan ibadah, yakni saat menentukan waktu shalat dan arah kiblat. Inilah mengapa peran penyuluh agama menjadi sangat penting, karena ia sebagai penghubung antara ajaran agama dan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Penyuluh agama tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hukum agama, tetapi juga membantu masyarakat memahami bagaimana menentukan shalat yang tepat, seperti dengan mengamati posisi matahari, mengajarkan teknik dasar untuk mengetahui arah kiblat yang benar. Penyuluh agama menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat yang tidak memiliki jalan untuk mengakses informasi dari sumber lain, sehingga peran mereka dalam mendidik dan membimbing sangatlah vital. Peran penyuluh agama ini sangat diperlukan untuk memastikan kesahihan ibadah yang mereka lakukan. Oleh karena itu, peran penyuluh bersifat penting dalam memberikan panduan yang dapat mencakup berbagai aspek dalam kehidupan berupa fisik, mental, dan sosial.[10] Dengan adanya pemahaman yang benar, masyarakat di daerah pegunungan dapat melaksanakan ibadah dengan lebih khusyuk dan tenang karena mengetahui bahwa waktu shalat dan arah kiblat yang mereka gunakan sudah sesuai dengan ajaran islam.[11]

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi normatif (syar'i) dan yuridis formal dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah penyuluh agama dan masyarakat di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Metode pengumpulan

[9]Saripa Haribulan Nasution, dkk, "Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional,Transisi, Modern Pedesaan Dan Perkotaan," *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1.1 (2023), h. 48.

[10] Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 767.

[11]Ayzumardi Azra, *The History of Islamic Education in Indonesia,* (Jakarta: Rajawali, 2005), h. 175.

data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Peran Penyuluh Agama dalam Memberikan Pemahaman terkait Penentuan Waktu Shalat dan Arah Kiblat di Masyarakat Kelurahan Cikoro Kabupaten Gowa

Penyuluh agama berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari, untuk membantu masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar dan sesuai dengan syariat karena itu peran penyuluh agama tidak terlepas dari tugas utama dan fungsi yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Tugas pokok penyuluh agama diatur dalam Keputusan Menteri Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/Kep/MK.WASPAN/9/1999, yang mencakup pelaksanaan dan pengembangan aktivitas penyuluhan keagamaan.[12]

a. Waktu Shalat

Penyuluh memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai waktu shalat. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan pemahaman agama dan membimbing masyarakat dalam menjalankan ibadah dengan benar, penyuluh bertugas untuk memberikan informasi yang tepat dan jelas terkait waktu shalat. Berikut adalah beberapa peran penyuluh dalam memberikan pemahaman mengenai waktu shalat kepada masyarakat:

1) Edukasi tentang Waktu Shalat Wajib

Penyuluh agama memiliki peran yang sangat vital dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya dalam hal penentuan waktu shalat. Sebagai garda terdepan dalam pembinaan umat, penyuluh agama bertugas untuk memberikan informasi yang benar dan jelas mengenai cara melaksanakan ibadah shalat yang sah, termasuk dalam hal penentuan waktu shalat. Waktu shalat terdiri dari lima waktu utama yang harus dilaksanakan tepat waktu, yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar,

[12] Surat Keputusan Kementerian Agama RI. *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2012) h.12

Maghrib, dan Isya. Agar ibadah shalat dapat diterima, penentuan waktu yang tepat sangat penting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hamzah selaku penyuluh agama di Kecamatan Tompobulu:

> Orang dulu kalau menentukan waktu shalat, kalau kapal sudah lewat berarti itu sudah jam sebelas, tidak lama lagi dzuhur, dan yang dipahami waktu dzuhur pasti jam dua belas, semua waktu ashar itu jam empat, semua jam enam itu maghrib, semua jam delapan itu pasti isya, dan semua jam lima itu pasti subuh, karena pemahaman masyarakat ini yang masih kurang terkait waktu shalat yang tepat dan menjadi tantangan bagi para penyuluh, maka hal ini menjadi penting dalam memberikan pemahaman yang tepat mengingat waktu shalat yang sesuai waktunya merupakan bentuk kepatuhan kita kepada Allah swt.[13]

Berdasarkan pernyataan Bapak Hamzah menggambarkan bahwa waktu-waktu yang disebutkan, seperti jam dua belas untuk dzuhur, jam empat untuk ashar, jam enam untuk maghrib, jam delapan untuk isya, dan jam lima untuk subuh, menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat saat itu tentang waktu shalat sangat bergantung pada kebiasaan atau hal-hal yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada waktu yang ditentukan menurut syariat Islam. Padahal, waktu-waktu shalat memiliki rentang yang lebih spesifik dan bisa bervariasi setiap harinya berdasarkan posisi matahari dan perbedaan geografis, sebagaimana waktu shalat Subuh dimulai ditandai dengan munculnya fajar shadiq dan berakhir saat matahari mulai terbit. Fajar shadiq ditandai oleh cahaya putih yang melintang di ufuk timur. Cahaya ini merupakan sinar matahari yang tersebar oleh partikel-partikel di atmosfer, tampak terang seperti garis putih di antara garis hitam, melambangkan peralihan dari gelapnya malam menuju terang.[14]

Masyarakat dulu mungkin belum memiliki akses mudah ke alat penentu waktu shalat yang akurat seperti sekarang (misalnya aplikasi atau jam digital yang terhubung dengan waktu shalat). Mereka menggunakan petunjuk yang bersifat perkiraan atau kebiasaan, seperti mengandalkan jam kapal yang lewat sebagai patokan waktu, ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam memahami waktu shalat wajib. Pemahaman yang tidak tepat tentang waktu shalat ini menjadi

[13] Hamzah (44), Penyuluh, KUA Kecamatan Tompobulu, Wawancara pada 03 Maret 2025

[14]Nurlaelah, Alimuddin, dan Sholeh Ridwan, "Kriteria fajar shadiq perspektif ilmu falak," *Hisabuna*, 4.2 (2022), h. 100.

tantangan bagi penyuluh untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat. Para penyuluh perlu menjelaskan dengan lebih tepat tentang waktu-waktu shalat yang sesuai dengan ajaran Islam, agar masyarakat tidak salah dalam menjalankan ibadah.

Dapat disimpulkan bahwa makna penting dari kalimat ini adalah penekanan pada kepatuhan terhadap waktu shalat yang tepat. Shalat adalah ibadah yang waktunya telah ditentukan oleh Allah swt, dan melaksanakan shalat sesuai waktunya merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan umat Muslim terhadap perintah Allah. Pernyataan ini sesuai dengan tanggapan Bapak Muh Amir sebagai Penyuluh yang juga mengatakan bahwa:

> Sekarang sudah ada jadwal sepanjang masa, walaupun tidak menutup kemungkinan di masyarakat kita ada yang belum paham, tetapi ketika masuk waktu shalat yang tertera tambahlah dua atau tiga menit supaya tidak salah menjalankan ibadah shalat. Jadi jam yang sudah tertera di masjid itu sudah ada tambahan waktu dua atau tiga menit.[15]

Pernyataan Bapak Muh Amir mengandung makna tentang upaya untuk memastikan bahwa masyarakat dapat menjalankan ibadah shalat tepat waktu dengan cara menyesuaikan jadwal yang ada, walaupun teknologi sudah menyediakan jadwal waktu shalat yang lebih akurat, masih ada sebagian masyarakat yang belum memahami cara yang tepat dalam menentukan waktu shalat. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat masih diperlukan untuk memastikan mereka memahami waktu shalat dengan benar, kalimat "*tambahlah dua atau tiga menit guna menghindari waktu yang kurang tepat dalam menjalankan ibadah shalat*" menjelaskan bahwa waktu shalat yang tertera di jam masjid disarankan untuk menunggu tambahan waktu dua atau tiga menit. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat yang dilakukan sebelum waktunya dimulai atau terlalu terburu-buru. Dalam hal ini, penyuluh atau pengelola masjid mengingatkan agar umat tidak terburu-buru dan memberi toleransi waktu yang sedikit lebih lama untuk memastikan shalat dilakukan pada waktu yang benar.

[15] Muh Amir (48), Penyuluh, KUA Kecamatan Tompobulu, Wawancara pada 03 Maret 2025

Berdasarkan hasil kedua wawancara di atas, peran penyuluh agama tidak hanya memberikan penjelasan tentang pentingnya waktu-waktu shalat, tetapi juga membantu masyarakat memahami cara-cara yang benar untuk menentukan masuknya waktu shalat.

2) Penyuluhan tentang Penentuan Waktu Shalat dengan Menggunakan Alat

Di zaman sekarang, teknologi telah mempermudah umat Islam dalam mengetahui waktu shalat, terutama dengan adanya aplikasi ponsel yang dapat memberikan informasi waktu shalat berdasarkan lokasi geografis masing-masing. Penyuluh agama dapat memberikan edukasi kepada masyarakat agar dapat memanfaatkan teknologi ini dengan baik. Penggunaan aplikasi ini dapat membantu masyarakat dalam menjalankan ibadah dengan tepat waktu. Peran penyuluh agama juga dapat memberikan pembinaan secara rutin melalui kegiatan pengajian atau kajian agama di masjid atau tempat-tempat ibadah lainnya, pembinaan yang dilakukan secara rutin ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat sesuai waktu yang telah ditentukan.

3) Bimbingan Praktis untuk Masyarakat

Penyuluh agama memiliki peran sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya ketika masyarakat mengalami kebingungan atau keraguan terkait penentuan waktu shalat, seperti cuaca atau kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan untuk mengamati posisi matahari dan membuat masyarakat kesulitan menentukan waktu shalat dengan tepat.

Dengan adanya bimbingan yang baik dari penyuluh agama, masyarakat dapat lebih mudah memahami dan menjalankan ajaran agama dengan lebih baik, memastikan bahwa ibadah yang dilakukan sah dan diterima oleh Allah. Penyuluh agama menjadi jembatan yang sangat penting untuk memadukan antara pengetahuan agama dan praktik ibadah yang benar, sehingga umat Islam dapat menjalankan shalat dengan khusyuk dan tepat waktu. Sebagaimana yang dilakukan oleh penyuluh agama dengan mengadakan sosialisasi ataupun bimbingan praktis untuk masyarakat dalam menentukan langkah awal tepatnya waktu shalat yang dikerjakan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran penyuluh agama dalam memberikan pemahaman terkait penentuan waktu shalat sangat besar. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang waktu-waktu shalat, tetapi juga mengedukasi masyarakat agar lebih sadar dan teliti dalam menjalankan ibadah dengan tepat waktu.

b. Arah Kiblat

1) Memberikan Pemahaman Dasar dan Menjelaskan Pentingnya Arah Kiblat yang Tepat

Peran penyuluh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait penentuan arah kiblat sangat krusial, mengingat kiblat merupakan salah satu aspek yang menentukan sahnya ibadah shalat. Meskipun mungkin tidak selalu mudah untuk menemukan kiblat, pemahaman yang baik mengenai cara dan alat untuk menentukan arah kiblat menjadi kunci penting agar shalat yang dilakukan sah.

Penyuluh agama bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman dasar tentang apa itu kiblat dan mengapa umat Islam diwajibkan untuk menghadap ke arah tersebut saat melaksanakan shalat. Pemahaman ini mencakup pengertian bahwa kiblat bukan sekadar arah, tetapi merupakan simbol kesatuan umat Islam dalam beribadah kepada Allah. Penyuluh agama menjelaskan bahwa menghadap kiblat saat shalat adalah bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah dan sebagai cara untuk menyatukan arah ibadah umat Muslim di seluruh dunia.

Tanpa menghadap kiblat dengan benar, shalat seorang Muslim tidak akan sah, meskipun telah memenuhi syarat lainnya. Oleh karena itu, penyuluh agama perlu mengajarkan hal-hal praktis untuk memastikan arah kiblat yang tepat. Arah kiblat adalah salah satu hal yang sangat vital dalam pelaksanaan ibadah shalat karena menghadap Ka'bah di Mekkah merupakan syarat sahnya shalat. Agar ibadah dapat diterima, pengetahuan mengenai arah kiblat yang tepat harus dipahami dengan baik oleh umat Islam.

2) Mengajarkan Metode untuk Menentukan Arah Kiblat

Penyuluh agama berperan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat menentukan arah kiblat dengan benar, baik dengan cara manual maupun menggunakan teknologi yang ada. Sejalan dengan pernyataan ini, Bapak Hamzah selaku penyuluh mengatakan bahwa:

> Kita memberikan pemahaman dulu bagaimana arah kiblat yang benar kalau sudah paham dan sepakat, kita berikan arahan membuat proposal untuk melakukan pengukuran diberikan petunjuk untuk membuat surat permohonan ke Bimas Islam Kemenag Gowa, kalaupun Kemenag dalam hal ini Bimas Islam tidak sempat maka diwakilkan ke KUA Kecamatan Tompobulu, kita langsung yang mengukur ke sana.[16]

Dari pernyataan Bapak Hamzah dapat disimpulkan bahwa prosedur atau proses yang melibatkan beberapa tahap dalam menentukan arah kiblat yang benar, dimulai dari memberikan pemahaman, kesepakatan bersama, pembuatan proposal dan surat permohonan, hingga melakukan pengukuran secara langsung. Proses ini juga mencakup langkah alternatif jika instansi yang seharusnya terlibat tidak dapat melaksanakan tugasnya, yakni dengan mengalihkan tugas pengukuran kepada pihak lain yang berwenang. Tujuannya adalah memastikan bahwa arah kiblat yang diukur sesuai dengan ketentuan dan dapat diterima oleh masyarakat dengan tepat.

Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya perbedaan pendapat yang timbul di masyarakat dalam proses pengukuran dan penentuan arah kiblat yang benar, karena setiap individu mempunyai perspektif yang berbeda-beda. Di beberapa daerah, masih banyak masyarakat yang mengandalkan cara-cara tradisional dalam menentukan arah kiblat, seperti mengandalkan pengetahuan lokal atau mengikuti arah masjid terdekat. Namun, cara-cara ini tidak selalu dapat menjamin ketepatan arah kiblat. Dalam hal ini, penyuluh agama bertugas untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya menentukan arah kiblat yang benar dan bagaimana cara-cara yang lebih akurat untuk melakukannya seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muh Amir selaku penyuluh yang mengatakan:

> Untuk penentuan arah kiblat, selama ini orang-orang dulu itu membuat masjid sesuai di mana matahari terbenam, jadi kita liat kita perhatikan bulan april, maret maka posisi bulan itu tepat arah ke utara sedikit, maka semua masjid pada bulan itu rata-rata dia akan menghadap ke matahari terbenam.

[16] Hamzah (44), Penyuluh Agama, KUA Kecamatan Tompobulu, Wawancara pada 03 Maret 2025

> Jadi dianggapnya itu kiblat adalah di mana terbenamnya matahari dengan cara ini kita sudah tahu bahwa yang kita hitung bukan waktu shalat, bukan peredaran matahari, tapi peredaran bulan, jadi masyarakat kita ajarkan untuk antisipasi supaya tidak terjadi kesalahan untuk rumah ibadah atau masjid yang baru maka kita pakai dasar dulu karena kan sekarang syaratnya menyurat, saya terjun langsung agar tidak terjadi konflik.[17]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muh Amir selaku penyuluh bahwa masyarakat membangun masjid dengan menghadap ke arah tempat matahari terbenam pada waktu tertentu, misalnya pada bulan Maret atau April, di mana posisi matahari terbenam cenderung mengarah ke barat. Pada bulan tersebut, posisi bulan juga dapat menjadi petunjuk, karena bulan akan berada di arah utara sedikit. Oleh karena itu, masjid-masjid pada waktu tersebut umumnya menghadap ke arah matahari terbenam, dan ini dianggap sebagai arah kiblat. Namun sebenarnya metode ini tidak sepenuhnya tepat karena yang seharusnya dihitung adalah peredaran bulan, bukan peredaran matahari.

Pendekatan yang lebih tepat untuk menentukan arah kiblat adalah dengan memanfaatkan peredaran bulan. Posisi bulan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat bulan berada pada posisi tertentu di langit, bisa menjadi acuan yang lebih akurat untuk menentukan arah kiblat. Hal ini mengindikasikan bahwa perhitungan yang didasarkan pada peredaran bulan bisa memberikan hasil yang lebih tepat dibandingkan dengan peredaran matahari.

Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi penyuluh untuk mengajarkan masyarakat tentang cara yang tepat dalam menentukan arah kiblat dengan tujuan untuk mencegah kesalahan dalam pembangunan masjid baru yang mungkin terjadi jika menggunakan acuan yang kurang tepat, seperti peredaran matahari. Untuk menghindari kesalahan dalam penentuan arah kiblat pada pembangunan masjid baru, penyuluh memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan tepat.

3) Peningkatan Pengetahuan Melalui Kegiatan Pembinaan dan Pelatihan

[17] Muh Amir (48), Penyuluh Agama, KUA Kecamatan Tompobulu, Wawancara pada 03 Maret 2025

Selain itu, penyuluh agama juga dapat mengedukasi masyarakat yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi, penyuluh agama memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman bahwa meskipun cara-cara manual ini dapat digunakan, mereka harus memahami dengan benar bagaimana cara menggunakan kompas atau alat lainnya agar dapat menunjukkan arah kiblat yang tepat. Penyuluh agama juga dapat memberikan pembinaan kepada masyarakat tentang pengertian dan prinsip dasar ilmu falak, yang berkaitan dengan perhitungan posisi Ka'bah dan cara menentukan arah kiblat berdasarkan fenomena alam, seperti posisi matahari.

Penyuluh agama juga memiliki peran dalam menyosialisasikan informasi kepada masyarakat mengenai penggunaan kompas kiblat atau aplikasi kiblat di masjid-masjid, serta menyarankan agar masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya memeriksa secara berkala ketepatan arah kiblat, sehingga umat yang beribadah di sana dapat menjalankan shalat dengan lebih tenang dan sah. Hal ini penting karena dalam beberapa kasus, terdapat beberapa masjid yang mengalami kesalahan dalam penentuan arah kiblat akibat faktor geografis atau kesalahan dalam penentuan bangunan. Untuk itu, penyuluh agama Bapak Hamzah memanfaatkan teknologi yang menunjang ketepatan arah kiblat yang benar, dia mengungkapkan:

> Untuk yang kita sementara pakai *google earth* kemudian saya kombinasikan dengan kompas kiblat, kalau *google earth* tanpa mendatangi masjid itu kita sudah tahu bahwa posisinya agak miring ke kiri atau ke kanan. Satu lagi tiang yang dipanjangkan pas dimana posisi matahari itu tepat di atas kepala, karena jamannya ini teknologi kita tidak terlalu memakai lagi karena lebih memakai *google earth.*[18]

Berdasarkan pernyataan Bapak Hamzah yang mengindikasikan bahwa saat ini teknologi Google Earth digunakan untuk memudahkan proses penentuan arah kiblat. Dengan Google Earth, seseorang bisa melihat posisi geografis masjid atau bangunan tanpa harus berada di lokasi tersebut secara langsung. Hal ini memungkinkan untuk menganalisis arah kiblat dengan akurat tanpa perlu mendatangi masjid secara langsung, meskipun menggunakan Google Earth, penentuan arah kiblat tetap memerlukan alat tambahan yang lebih spesifik, yaitu

[18] Hamzah (44), Penyuluh Agama, KUA Kecamatan Tompobulu, Wawancara pada 03 Maret 2025

kompas kiblat. Kompas kiblat adalah alat yang dirancang untuk menunjukkan arah Ka'bah di Mekkah, sehingga memastikan hasil yang lebih tepat jika ada perbedaan posisi yang tidak terdeteksi dengan jelas oleh Google Earth.

Peneliti dapat simpulkan bahwa peran penyuluh agama dalam memberikan pemahaman terkait penentuan arah kiblat dan memastikan bahwa umat Islam melaksanakan ibadah dengan benar dan sah merupakan suatu keharusan. Menggunakan berbagai metode, khususnya Google Earth, digunakan untuk mempermudah penentuan arah kiblat dengan cara yang lebih akurat dan efisien. Meskipun demikian, kompas kiblat masih digunakan sebagai alat bantu untuk memastikan akurasi, sementara metode tradisional yang menggunakan tiang dan posisi matahari sudah jarang digunakan. Proses penentuan arah kiblat menjadi lebih cepat tanpa perlu datang langsung ke lokasi, namun tetap memperhatikan ketepatan arah kiblat sesuai dengan syariat Islam. Dengan memanfaatkan berbagai metode yang ada baik itu cara manual, teknologi, atau ilmu falak, penyuluh agama dapat membantu masyarakat untuk mengetahui arah kiblat yang tepat. Selain itu, mereka juga dapat terus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ketepatan arah kiblat dalam ibadah, agar setiap shalat yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam dan diterima oleh Allah.

2. Pemahaman Masyarakat terkait Waktu Shalat dan Arah Kiblat di Kelurahan Cikoro Kabupaten Gowa

a. Waktu Shalat

Pemahaman masyarakat terkait waktu shalat merupakan aspek penting dalam menjalankan ibadah shalat dengan benar dan sah. Waktu shalat terdiri dari lima waktu yang ditentukan dalam Islam, yakni Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Setiap waktu shalat memiliki batas waktu tertentu yang harus dipatuhi agar ibadah shalat sah dan diterima. Secara umum, sebagian besar masyarakat sudah memahami waktu shalat yang wajib, yaitu mengetahui kapan waktu Subuh dimulai, ketika Dzuhur tiba, serta kapan Ashar, Maghrib, dan Isya harus dilaksanakan. Pengetahuan ini sebagian besar didapatkan dari pengajaran agama yang diterima di sekolah, masjid, atau keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Khaerul sebagai remaja masjid di Kelurahan Cikoro, yaitu:

> Saya menentukan waktu shalat dengan melihat jam dan jadwal yang telah ditentukan oleh pemerintah, saat sekarang ini masjid telah dilengkapi dengan jam digital yang menjadi patokan masuk waktu shalat.[19]

Pernyataan Khaerul menjelaskan bahwa adanya jam digital di masjid, mempermudah umat Islam untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Dengan mengandalkan jadwal waktu shalat yang ditentukan pemerintah dan penggunaan alat bantu seperti jam digital, masyarakat dapat lebih mudah mengetahui kapan waktunya shalat tanpa harus bingung atau khawatir terlambat.

Di era digital saat ini, banyak masyarakat yang mengandalkan teknologi, seperti aplikasi ponsel atau kalender Islam, untuk mengetahui waktu shalat secara akurat. Aplikasi-aplikasi ini memberikan informasi waktu shalat yang terperinci, disesuaikan dengan lokasi geografis pengguna, dan sering kali dilengkapi dengan fitur suara yang mengingatkan pengguna ketika waktu shalat tiba. Teknologi semacam ini tentu mempermudah umat Islam dalam menjalankan ibadah tepat pada waktunya.

Selain itu, meskipun teknologi memberikan kemudahan, tidak semua orang mengetahui cara yang lebih ilmiah untuk menghitung waktu shalat, seperti dengan memperhatikan posisi matahari di langit. Pergerakan semu harian matahari menjadi patokan dalam penentuan waktu salat, gerak semu harian matahari berupa pergerakan matahari dari arah timur ke barat, dalam pergerakan itulah posisi matahari menjadi penentu awal waktu salat tidak hanya itu matahari suatu saat melintas di atas ka'bah maka pada saat dapat digunakan sebagai penentu arah kiblat.[20] Pemahaman teknis mengenai perubahan posisi matahari, terutama dalam menentukan waktu Ashar dan Maghrib, tidak banyak dipahami oleh sebagian besar masyarakat, sehingga mereka lebih mengandalkan alat bantu seperti aplikasi atau waktu yang tertera di kalender dan terdapat pula masyarakat yang sudah mengetahui dari ajaran yang didapatkannya, dalam hal ini Bapak

[19] Khaerul Anwar (23), Remaja Masjid Kelurahan Cikoro, Wawancara pada 03 Maret 2025

[20] Widi Astuti, Nurul Wakia, dan Hadi Daeng Mapuna, "Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Ditinjau Dari Gerak Semu Tahunan Matahari," *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak*, 4.1 (2023), h. 43.

Lawing selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Cikoro mengatakan bahwa:

> *Punna wattu subuh nia' warna eja ri langika, punna lohoro njo bambang alloa allalo mi ri tangah langika, punna asara' ki njo taung-taunga pinruang la'bu battu ri taunna, punna mangaribi tena mo bambang allo, punna isya tenamo sioro' na bambang alloa*
>
> Apabila sudah masuk waktu subuh terlihat kemerahan yang berada di langit, untuk waktu shalat dzuhur matahari sudah tergelincir, dan waktu shalat ashar panjang bayangan benda dua kali lebih panjang dari benda tersebut, waktu shalat maghrib matahari sudah terbenam, sedangkan waktu shalat isya megah merah yang berada di langit sudah sepenuhnya hilang.[21]

Berdasarkan pernyataan di atas, Bapak Lawing sebagai tokoh masyarakat yang menentukan waktu shalat berdasarkan pengamatan langsung terhadap perubahan fenomena alam, seperti perubahan warna langit, pergerakan matahari, dan panjang bayangan.

Lebih lanjut Bapak Lawing menjelaskan ciri-ciri waktu shalat wajib bahwa waktu subuh ketika langit mulai menunjukkan warna kemerahan. Ini adalah ciri khas dari waktu subuh, yang dimulai ketika cahaya pertama kali muncul di langit, sebelum matahari terbit. Proses ini disebut dengan fajar shadiq yang menandakan waktu subuh telah dimulai. Waktu dzuhur dimulai ketika matahari bergerak dari puncaknya (*zawal*) dan mulai tergelincir ke arah barat. Hal ini menandakan bahwa waktu dzuhur telah tiba, biasanya sekitar tengah hari. Fenomena ini dapat dilihat dengan matahari yang tidak lagi berada di posisi tertinggi, tetapi sudah mulai condong ke barat. Waktu shalat ashar dapat diketahui ketika panjang bayangan benda lebih panjang dari ukuran benda itu sendiri.

Waktu ashar dimulai setelah waktu dzuhur berakhir dan berlanjut hingga matahari terbenam. Biasanya, fenomena bayangan ini terjadi pada sekitar waktu sore hari ketika posisi matahari sudah semakin rendah di langit. Waktu shalat maghrib yang dimulai setelah matahari terbenam. Ini adalah waktu di mana langit mulai gelap, dan tanda ini menunjukkan bahwa waktu untuk melaksanakan shalat maghrib telah tiba. Waktu shalat isya yang dimulai setelah hilangnya cahaya

[21] Lawing (76), Tokoh Masyarakat Kelurahan Cikoro, Wawancara pada 03 Maret 2025

merah di langit setelah matahari terbenam, yang biasanya terjadi sekitar setengah jam hingga satu jam setelah maghrib. Fenomena ini terjadi ketika langit semakin gelap dan tanda-tanda kemerahan dari matahari terbenam sudah tidak ada lagi.

Peran pengajaran agama juga sangat penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terkait waktu shalat. Pengajaran agama yang diberikan oleh para imam atau tokoh agama di masjid sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang pentingnya waktu shalat yang tepat. Khaerul Anwar menyetujui dan mendapatkan edukasi langsung terkait masuknya waktu shalat yang tepat, ia mengatakan bahwa:

> Beberapa penyuluh pernah memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan cara khutbah jumat, maupun sosialisasi secara langsung mengenai jadwal masuknya waktu shalat yang benar.[22]

Oleh karena itu, pendidikan agama yang baik dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang cara menentukan waktu shalat dengan benar. Untuk memastikan bahwa ibadah shalat dilakukan dengan sah, penting untuk terus meningkatkan edukasi tentang cara menentukan waktu shalat dengan tepat, baik dengan menggunakan teknologi yang ada maupun dengan memahami dasar-dasar ilmu falak yang terkait dengan perubahan posisi matahari.

Dari keseluruhan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat kelurahan Cikoro dapat memahami bagaimana menentukan waktu shalat yang tepat dan akurat melalui kegiatan penyuluhan, juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan masuknya waktu shalat yang tepat. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan yang dapat dirasakan oleh masyarakat kelurahan Cikoro sebelum dan setelah diadakannya penyuluhan langsung oleh penyuluh setempat.

b. Arah Kiblat

[22] Khaerul Anwar (23), Remaja Masjid Kelurahan Cikoro, Wawancara pada 03 Maret 2025

Selain pemahaman terkait penentuan masuknya waktu shalat yang tepat, pemahaman masyarakat terkait arah kiblat tidak kalah penting mengingat dalam pelaksanaan ibadah shalat membutuhkan arah kiblat yang benar. Arah kiblat adalah arah yang harus dihadapi oleh umat Islam ketika melaksanakan shalat, yaitu menghadap ke Ka'bah yang terletak di Masjidil Haram, Mekkah, Arab Saudi. Arah kiblat yang tepat sangat menentukan sahnya ibadah shalat, sehingga pemahaman yang benar tentang hal ini sangat diperlukan.

Masyarakat di Kelurahan Cikoro sebagian besar sudah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai arah kiblat. Mereka biasanya mengetahui cara menentukan arah kiblat dengan menggunakan teknologi, seperti aplikasi ponsel yang menyediakan kompas kiblat atau perangkat lain yang dapat menunjukkan arah yang tepat ke Ka'bah seperti yang dilakukan oleh Khaerul Anwar selaku remaja masjid di Kelurahan Cikoro yaitu:

> Kalau arah kiblat saya menggunakan kompas atau aplikasi Muslim Pro maupun dengan cara melihat bayangan benda.[23]

Aplikasi ini memanfaatkan teknologi GPS dan peta digital untuk memberikan informasi arah kiblat secara akurat berdasarkan lokasi pengguna. Penggunaan teknologi ini menjadi salah satu solusi yang sangat efisien dan akurat. Namun, meskipun teknologi mempermudah, masih ada sebagian masyarakat yang menentukan dengan cara orang-orang terdahulu, misalnya, mengikuti arah masjid terdekat atau mencari petunjuk dari pengurus masjid. Cara-cara ini sering kali bergantung pada pengalaman atau informasi yang diterima dari lingkungan sekitar, namun tidak selalu terjamin akurasinya. Misalnya, jika masjid terdekat tidak menghadap kiblat dengan tepat, maka shalat yang dilakukan akan kurang sah. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Lawing selaku tokoh masyarakat bahwa:

> *Punna allo appatokanga battu ri taung-taung, punna bangngi nia' pole se're tanra-tanra tamae nia' ri kampong njo diciniki arahna njo ia kibala', mangka nia' wattu-wattunna bulang sampulo tena na tantu purung-purung arenna, nia' se're lanynya-lanynya annang areka lima jore' borong-borong nia' se're lanynya-lanynya nganu mumbai sede nganui tenai sede anjo arenna purung-purung. Nia' barisi' tallu*

[23] Khaerul Anwar (23), Remaja Masjid Kelurahan Cikoro, Wawancara pada 03 Maret 2025

> *pappasang tau riolo manna ri tamparanga manna temaiki punna diciniki njo arahna njo pandallekang kibala'ka. Njo tallua a'barisi tetap ki ia tena lessu'-lessu'. Njo a'barisi ka paling ridallekang arenna oloang ri bokoanna pole arara ri bokoanna pole pajeko*
>
> Kalau misalkan siang itu mengarah ke bayangan dan agak serong dari posisi bayangan, kalau malam ada bintang yang berkumpul di langit dan menjadi tanda-tanda arah kiblat, tetapi terdapat pula 3 bintang yang berbaris di depan sekitar bintang yang berkumpul dan menjadi patokan arah kiblat, munculnya bintang ini mempunyai waktu-waktu tertentu yang dapat dijadikan patokan untuk melihat tanda tersebut yakni bulan sepuluh.[24]

Senada dengan yang dijelaskan oleh Bapak Saming yang merupakan seorang Muadzin bahwa:

> *Nia' pole cara punna erok tawwa ngissengi arah kiblaka kulle tawwa ancini ki ri lumu-lumuka, lumu-lumu ri kayua atau ri batua, punna loe lumu-lumu ri sa'riang batu a'rurung ri sa'riang kayua iya mi njo arah kiblaka. Wattunna di ukkuru' inne masigi ka ri Cikoro nia' memang tau pa ukkuru ketua massa tau cara'de memang ma ukkuru, ia mi njo ukkuru ki pandallekang na masigi ka.*
>
> Ada juga cara jika ingin mengetahui arah kiblat yakni melihat lumut di batu dan di pohon, apabila di salah satu bagian pohon terdapat lumut yang tebal maka itulah arah kiblat yang berada di arah barat. Sewaktu di ukur masjid ini ada salah seorang ketua massa yang memang mahir mengukur arah kiblat.[25]

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak yang sudah memahami pentingnya arah kiblat yang benar, metode yang kurang tepat ini masih digunakan. Orang-orang tua dahulu masih bergantung pada metode-metode manual, seperti mengandalkan kompas atau menggunakan pengetahuan tentang arah matahari. Akan tetapi, penggunaan kompas atau alat manual ini juga memiliki keterbatasan jika tidak digunakan dengan benar atau jika terjadi kesalahan dalam pengukuran.

Pendidikan agama juga memegang peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang arah kiblat. Di banyak komunitas, para imam atau pengurus masjid sering memberikan arahan kepada jamaah mengenai cara

[24] Lawing (76), Tokoh Masyarakat Kelurahan Cikoro, Wawancara pada 03 Maret 2025
[25] Saming (75), Muadzin Kelurahan Cikoro, Wawancara pada 03 Maret 2025

menentukan arah kiblat dengan benar, baik menggunakan teknologi maupun alat bantu lainnya. Pengajaran ini sangat berguna untuk memastikan bahwa umat Islam dapat melaksanakan shalat dengan sah dan sesuai dengan tuntunan agama.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat sudah memahami penentuan arah kiblat dengan baik, namun masih terdapat beberapa tantangan terkait penggunaan metode yang lebih tepat dan akurat dalam menentukan arah tersebut. Untuk itu, sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan teknologi yang tepat dan cara-cara ilmiah dalam menentukan arah kiblat perlu dilakukan. Masyarakat kelurahan Cikoro juga menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukannya penyuluhan walaupun terdapat tantangan yang masih dirasakan oleh masyarakat terkait penggunaan teknologi karena beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat.

D. Penutup

1. Kesimpulan

a. Penyuluh agama tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara ajaran agama dan masyarakat, tetapi juga sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan dalam membantu masyarakat memahami cara yang benar dalam menentukan waktu shalat dan arah kiblat. Penelitian ini menemukan bahwa penyuluh agama memiliki peran yang signifikan dalam mengedukasi masyarakat. Penyuluh agama memberikan pengetahuan mengenai cara-cara praktis untuk menentukan waktu shalat dan arah kiblat, baik menggunakan alat bantu seperti kompas atau teknologi, dan melalui cara-cara manual yang mudah dipahami oleh masyarakat, keberadaan penyuluh agama tetap sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa pemahaman masyarakat tentang kedua hal ini tetap sesuai dengan ajaran Islam yang benar.
b. Pemahaman masyarakat terkait penentuan waktu shalat dan arah kiblat memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan ibadah shalat yang sah dan diterima. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat, meskipun telah memiliki pemahaman dasar, masih beragam cara mereka dalam menentukan waktu shalat yang tepat dan arah kiblat, selain itu banyak individu yang menggunakan teknologi, seperti aplikasi waktu shalat dan kompas kiblat di

ponsel, untuk membantu mereka dalam menentukan waktu dan arah shalat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun banyak masyarakat yang memanfaatkan teknologi, pendidikan atau edukasi dari penyuluh setempat mengenai penentuan waktu dan arah kiblat masih diperlukan, terutama untuk masyarakat yang kurang memahami penggunaan alat-alat tersebut.

2. Implikasi Penelitian

a. Peran dan tugas penyuluh agama dalam memberikan pemahaman penentuan waktu shalat dan arah kiblat diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat yang masih kurang mengetahui terkait penentuan waktu shalat dan arah kiblat.
b. Melalui karya tulis ini diharapkan masyarakat agar dapat lebih memahami dan memerhatikan tata cara pelaksanaan ibadah khususnya terkait shalat menghadap kiblat yang benar dan di waktu yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Ar-Rahbawi, Abdul Qadir, *Fikih Shalat Empat Madzhab.* Cet VII (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017)

Azra, Ayzumardi, *The History of Islamic Education in Indonesia.* (Jakarta: Penerbit Rajawali, 2005)

Baharuddin, Fachrul Salam, Rahmatiah HL, dan Muh Saleh Ridwan, "Sikap dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Sebagai Kesempurnaan Ibadah," *Hisabuna*, 4.1 (2023), h. 58

Jufri, Muhammad Fajri, dan Rahma Amir, "Komparatif Software Accurate Times dan Hisab Rashdul Qiblah Harian dalam Penentuan Arah Kiblat," *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 2.3 (2021), h. 2–3.

Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Shalat Anak Dalam Islam," *Mudarrisuna*, 6.2 (2016), h. 188

Munfaridah, Imroatul, *Ilmu Falak.* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)

Mustafa, Adriana, Universitas Islam, Negeri Alauddin, Toilet Masjid, dan Ilmu Falak, "Uji Akurasi Posisi Toilet Masjid Perspektif Ilmu Falak," 4 (2023)

Nasution, Saripa Haribulan, dkk, "Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional,Transisi, Modern Pedesaan Dan Perkotaan," *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1.1 (2023), h. 48.

Nurlaelah, Alimuddin, dan Sholeh Ridwan, "Kriteria fajar shadiq perspektif ilmu falak," *Hisabuna*, 4.2 (2022), h. 100

Said, Suarning, "Wawasan Al-Qur'an tentang Ibadah," *Jurnal Syaria'ah dan Hukum Diktum*, vol 15.no 1 (2017), h. 51

Syarif, Muhammad Rasywan, "Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 9.2 (2012), h. 245.

W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

Widi Astuti, Nurul Wakia, dan Hadi Daeng Mapuna, "Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Ditinjau Dari Gerak Semu Tahunan Matahari," *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak*, 4.1 (2023), h. 43.